

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Penguatan Pendidikan Karakter (Tinjauan Literatur)

Implementing Merdeka Curriculum by Strengthening Character Education (Literature Review)

Eka Nurmalaa*, Sabaruddin², Sultan³, Diah Vitaloka Hartati⁴, Muhammad Sapril Siregar⁵

^{1,2,3,5} Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh

⁴ Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, Sulawesi Selatan

Article Info

Article history:

Received Mar 2, 2024

Revised Mar 24, 2024

Accepted Mar 28, 2024

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Merdeka Belajar, Pembangunan Karakter, Pendidikan Vokasi.

Keywords:

Merdeka Curriculum, Character Education, Merdeka Learning, Character Building, Vocational Education.

ABSTRAK

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka kurikulum dan metode dalam pembelajaran juga harus terus dikembangkan, pembaharuan harus terus dilakukan dengan cepat karena tuntutan zaman dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) juga terus melaju dengan sangat cepat. Berdasarkan itulah maka implementasi kurikulum merdeka melalui penguatan pendidikan karakter sangat penting diteliti untuk mendukung program pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang juga di sebut dengan metode tinjauan pustaka ataupun kajian literatur yang dilakukan secara sistematis dalam memilih sumber ilmiah yang sesuai untuk mendapatkan hasil yang objektif dan juga terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan seluruh tingkatan lembaga pendidikan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui penguatan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

ABSTRACT

As technology and science continue to advance rapidly, it is necessary to update the curriculum and learning methods constantly. This helps to meet the demands of the times and the ever-evolving landscape of science and technology. In Indonesia, the government has implemented an independent curriculum to strengthen character education. A *Systematic Literature Review* (SLR) method was used to research and obtain objective and reliable results. The research showed that educational institutions at all levels have implemented the independent curriculum to support national education goals.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author*:

Name: Eka Nurmalaa

Institution: Politeknik Pelayaran Malahayati, Jl. Laksamana Malahayati KM. 19 No. 12, Durung, Mesjid Raya, Aceh Besar, Aceh, Indonesia - 23381

Email: ekanurmalaa28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri sangat pesat hingga saat ini mencapai revolusi 5.0 yang memberikan tantangan tersendiri pada dunia pendidikan. Hal tersebut juga menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk dapat terus berkembang dan maju dengan berbagai inovasi serta kolaborasi. Teknologi bukan lagi hal asing bagi peserta didik di zaman digital ini (Salsabila, 2024). Lembaga pendidikan khususnya pendidik dan peserta didik tidak boleh tertinggal dengan teknologi yang terus berkembang secara pesat. Agar tidak tertinggal maka lembaga pendidikan harus menyeimbangkan sistem manajemen pendidikan dengan tuntutan perkembangan teknologi pada zaman ini. Untuk dapat mewujudkan hal itu maka perlu dilakukan berbagai usaha pembaharuan seperti program dan inovasi sesuai kebutuhan dan terus di evaluasi. Setiap program atau inisiatif harus dinilai secara berkala dan disesuaikan agar tetap relevan dengan kebutuhan yang berkembang (Yulianto, 2024). Jika tidak dilakukan inovasi atau pembaharuan dalam manajemen pendidikan maka pendidikan di Indonesia akan mengalami ketertinggalan dari kebutuhan di dunia usaha, industri dan lapangan kerja. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek pendidikan agar pendidikan Indonesia tidak tertinggal (Pranata, 2024).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka kurikulum dan metode dalam pembelajaran juga harus terus dikembangkan, pembaharuan harus terus dilakukan dengan cepat karena tuntutan zaman dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) juga terus melaju dengan sangat cepat. Tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan menjadi dasar utama sebagai tumpuan dalam menentukan arah

kebijakan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai standar dasar pada proses pendidikan dalam pembelajaran maka kurikulum harus mampu menciptakan pendidikan yang efektif dan efisien serta layak bagi seluruh warga masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Tenaga Pendidik sebagai ujung tombak pendidikan dituntut harus mampu mengimplementasikan kurikulum, sehingga tenaga pendidik juga harus mampu memahami secara mendalam agar dapat mengaplikasikannya secara menyeluruh dan penuh tanggung jawab untuk mendapat hasil yang optimal. Mutu pendidikan akan meningkat sejalan dengan peningkatan mutu proses pendidikan itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari kepemimpinan yang terdapat pada lembaga pendidikan. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki beberapa kompetensi yang diantaranya kepribadian, manajerial, kewirausahaan dan supervisi serta sosial. Dalam mengembangkan manajemen pendidikan di lembaga pendidikan, maka seorang pemimpin harus benar-benar menguasai kompetensi manajerialnya dengan penuh

kesadaran dan tanggung jawab. Manajemen merupakan seni memimpin, menguasai, memerintah, mengkoordinasi, bertransaksi, dan melayani yang harus dimiliki oleh seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi (Siregar, 2022).

Perubahan kurikulum yang sering terjadi dapat menimbulkan berbagai persoalan, implementasinya juga memiliki kendala-kendala yang bersifat teknis, sehingga lembaga pendidikan sebagai penyelenggara formal mengalami tekanan yang kuat dalam mengetahui isi, memahami konsep dan tujuan kurikulum terbaru. Efektivitas implementasi manajemen pendidikan karakter dianggap kurang efektif dengan tidak ditemukannya sinergitas diantara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi capaian target manajemen pendidikan karakter dikarenakan dukungan sekolah kurang maksimal (Nurharyati, 2024).

Perencanaan yang matang merupakan awal dari keberhasilan satuan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam memenuhi tuntutan global dalam dunia pendidikan (Junyanti, 2024). Kurikulum menjadi dasar perencanaan yang matang dalam menjalankan proses pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Agustina, 2024).

Berbagai teori tentang kurikulum merdeka banyak kita temui dari para ahli dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Kurikulum merdeka ini bergantung pada pembelajaran berbasis proyek dengan tahap awal pengembangan

karakter sesuai profil peserta didik Pancasila (Raysa & Mustika, 2024).

Kurikulum merdeka bukan hanya meningkatkan kompetensi peserta didik dari sisi teoretisnya saja namun juga mengedepankan skill dan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan penilaian menjadi landasan utama Kurikulum Merdeka (Salima, 2024).

Mengingat perkembangan dunia usaha dan industri yang terus meningkat dan kebutuhan kompetensi di lapangan kerja yang tinggi maka kurikulum merdeka dapat digunakan untuk beradaptasi baik di dalam negeri hingga ke tingkat internasional. Kurikulum merdeka dimaksudkan untuk menata kembali sistem pendidikan nasional Indonesia untuk beradaptasi dengan kemajuan dan perubahan di negara lainnya (Sugiharto, 2024).

Kurikulum merdeka tentu akan sangat sulit diaplikasikan jika hanya pada tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi saja, sehingga kurikulum ini ditujukan pada seluruh tingkatan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum merdeka disosialisasikan dan diimplementasikan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbarui proses pembelajaran (Damiati, 2024).

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan tersendiri untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan yang nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja,

target dan pencapaiannya (Ramadhan, 2024). Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka akan berdampak sangat baik guna melahirkan generasi muda penerus bangsa yang handal dan tangguh menghadapi kenyataan saat bekerja nantinya.

Berbagai macam aliran filsafat pendidikan juga dapat sejalan dengan kurikulum merdeka seperti halnya filsafat progresivisme. Hal-hal yang dapat digambarkan dari hubungan aliran filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka belajar, meliputi pengembangan kurikulum berdasarkan pengalaman kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perkembangan secara holistik, pembelajaran yang aktif dan mandiri, keleluasaan dalam berinovasi dan berkreasi (Ghandhy, 2024).

Dari sisi tengah pendidik juga mendapat keleluasaan dalam menggunakan berbagai metode yang menarik minat belajar peserta didik dan memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam mendukung peningkatan kompetensi peserta didik. Keberhasilan pengimplementasian kurikulum merdeka tentu membutuhkan kerjasama yang nyata dari setiap unsur pendidikan agar terwujud pendidikan yang efektif meningkatkan mutu pendidikan dan juga efisien bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak di seluruh daerah. Keberadaan pendidikan yang baik dan bermutu dapat dilihat secara kasat mata melalui adanya berbagai macam media pembelajaran yang tersedia pada satuan pendidikan (Saputra, 2024).

Kurikulum merdeka pada dasarnya diimplementasikan kepada profil pelajar yang Pancasila yang berpendidikan dan berkarakter, sehingga penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk implementasi dari merdeka

belajar itu sendiri. Hal ini juga tentunya sangat dibutuhkan pada seluruh tingkatan lembaga pendidikan khususnya pendidikan yang membangun karakter peserta didiknya seperti juga pada pendidikan vokasi. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk (Sholihah, 2024).

Penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan tentunya juga bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pimpinan satuan pendidikan, tenaga pendidik hingga tenaga kependidikan yang langsung terlibat pada pendidikan di kelas maupun yang tidak langsung berhubungan. Sehingga manajemen harus tetap dilibatkan dalam setiap kegiatan di lembaga pendidikan khususnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembelajaran (Wibisono, Siregar, Hartati, & Kusturi, 2023). Namun dalam pendidikan karakter yang paling penting tentunya seluruh satuan pendidikan dan masyarakat dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, karena salah satu pembelajaran yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah teladan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan itulah maka implementasi kurikulum merdeka melalui penguatan pendidikan karakter sangat penting diteliti untuk mendukung program pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang juga disebut dengan metode tinjauan pustaka ataupun kajian literatur yang dilakukan secara sistematis dalam memilih sumber ilmiah yang sesuai untuk mendapatkan hasil

yang objektif dan juga terpercaya. *Systematic literature review* adalah metode literature review yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (Alawiah, 2024). Metode ini juga memudahkan bagi peneliti yang ingin mendapatkan data terbaru dan terpercaya karena tekniknya mudah dengan mengelompokkan atau mengklasifikasi tahun dan bidang terkait penelitian (Siregar, 2023)

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, seperti mencari referensi literatur terbaru dan terpercaya serta mengelompokkannya sebelum kemudian disajikan dan diolah. Tahapan dari penelitian ini yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, mencari literature, menetapkan kriteria inklusi, dan inklusi, menyeleksi literature, menyajikan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan (Yustinaningrum, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka telah diterapkan oleh seluruh tingkatan lembaga Pendidikan namun masih banyak lembaga pendidikan yang mengalami kesulitan dalam menerapkan secara menyeluruh sehingga masih membutuhkan bantuan langsung dari pemerintah baik bantuan sosialisasi, edukasi, perangkat, sarana prasarana dan bahkan seperti internet juga dibutuhkan.

Kurikulum merdeka terlaksana dengan fleksibel menyesuaikan kemampuan dari lembaga pendidikan tersebut, namun juga tetap mengacu kepada penguatan pendidikan karakter bagi pesertadidik. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan mengutamakan pada memberikan teladan atau contoh perilaku Pancasila kepada

peserta didik dengan tetap memperhatikan padatnya kegiatan serta waktu yang dibutuhkan. Kegiatan penguatan pendidikan karakter lebih banyak dilakukan diluar dari pembelajaran kelas dan paling banyak dirasakan oleh sekolah dengan konsep asrama (*boarding school*) pada pendidikan vokasi.

Tabel 1. Hasil Kajian *Literature Review*

Judul	Author (Tahun)	Metode
Penguatan Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur	Agustina, R., Agustina, A., & Pratama, E. Y. (2024)	<i>Systematic Literature Review</i> (SRL)
Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Raysa, A., & Mustika, D. (2024)	Kualitatif Deskriptif
Analisis Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Karakter pada Kurikulum Merdeka	Salima, D. M. (2024)	Tinjauan Literatur (<i>Literature Review</i>)
Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar	Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2024)	Kualitatif dengan model Miles and Huberman (1994)
Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	Damiati, M., Junaedi, N., &	Kualitatif Deskriptif

	Asbari, M. (2024)	
Strategi Sekolah Menengah Pertama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.	Ramadhan, I. (2024)	Deskriptif Kualitatif
Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme	Ghandhy, A. (2024)	Studi Pustaka (<i>Library Research</i>)

Menurut Agustina dkk (2024), penguatan pendidikan karakter pada implementasi kurikulum merdeka memiliki kendala antara lain belum sepenuhnya memahami esensi dari “merdeka belajar” sehingga belum dapat mengoptimalkan penguatan profil pelajar Pancasila, terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pembelajar, terbatasnya waktu dalam kegiatan pembelajaran, substansi pelajaran yang sedikit, keterbatasannya Ilmu Teknologi yang dimiliki oleh pembelajar, atensi pembelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut diharapkan pembelajar untuk selalu berinovasi agar strategi pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat menguatkan profil pelajar Pancasila sebagai karakter yang dimiliki oleh pembelajar. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka pembiasaan dibedakan menjadi dua, faktor dari dalam yang berasal dari sekolah seperti sarana prasarana, media, keadaan pendidik dan faktor dari luar seperti latar belakang keluarga, keadaan lingkungan sekitar dan cara guru mengajar. Faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan

adalah keadaan atau latar belakang siswa yang berbeda-beda, media sosial dan minat bakat siswa dan juga komunikasi dengan orang tua.

Menurut Raysa, A., & Mustika, D. (2024), tahapan implementasi kurikulum merdeka melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut: 1) Proses perencanaan proyek yaitu dengan membentuk tim coordinator dan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Proses mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek, 3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 5) Tahap terakhir adalah rubrik pencapaian proyek. Dengan demikian dapat disimpulkan tahapan program proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka telah direncanakan.

Menurut Salima, D. M. (2024), penelitian dan pandangan dari beberapa sumber menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa. Pramuka bukan hanya merupakan bagian dari sistem pendidikan di luar jam pelajaran resmi, tapi juga sebuah wadah bagi siswa untuk dilatih dan ditanamkan dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan identitas bangsa. Sejumlah nilai karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan semangat nasionalisme diidentifikasi sebagai hasil dari partisipasi dalam kegiatan pramuka, sesuai dengan studi yang dilakukan oleh berbagai peneliti. Undang-Undang tentang Gerakan Pramuka juga menegaskan pentingnya nilai-nilai positif ini sebagai bagian integral dari pramuka. Pendidikan karakter, dengan fokus pada kebajikan yang baik secara objektif, juga ditekankan sebagai aspek yang penting dalam konteks pendidikan pramuka. Selain

itu, kegiatan spesifik seperti baris berbaris dan tali temali telah terbukti secara konkret membentuk karakteristik penting seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kerjasama pada siswa yang terlibat. Semua ini menunjukkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka mampu menghadirkan peran yang penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, yang nantinya dapat membawa dampak positif bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sugiharto, F. B. dkk (2024), implementasi kurikulum merdeka dalam memperkuat karakter siswa di SD Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang diimplementasikan dan dilaksanakan melalui kegiatan di dalam kelas saat pembelajaran maupun diluar jam Pelajaran dan kerja sama berbagai elemen warga sekolah diantaranya karakter mandiri dan disiplin bisa terwujud melalui penetapan aturan sekolah dan kelas, melibatkan orang tua dalam Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin, serta mengkondusifkan Lingkungan belajar untuk mengembangkan karakternya sejak dini. Beberapa kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 1 Landungsari Kabupaten Malang seperti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan melalui materi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pramuka, agar siswa dapat lebih peduli dan aktif memiliki jiwa kepemimpinan yang siap peduli kepada sesama dan berbakti untuk negeri dan bangsa, serta sholat dhuha dan duhur berjamaah dalam penanaman karakter elemen berakhlak mulia dan mandiri, selain itu kerja sama antar warga sekolah dan berbagai kegiatan ini diharapkan mampu mengembangkan karakter mandiri dan disiplin siswa di era perkembangan globalisasi dan dunia digital.

Menurut Damiati, M. dkk (2024), dalam berintraksi antara pendidik dan peserta didik,

perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti, perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu. Prinsip-prinsip pembelajaran bagi pendidik dapat dilihat dari wujud tingkah laku dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, memilih metode, media pembelajaran yang relevan, karakteristik peserta didik, memberi tugas dan latihan, menilai dan memperlihatkan hasilnya kepada peserta didik. Sedangkan implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi peserta didik dapat dilihat dari adanya perhatian serius dalam mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan terlibat langsung terhadap kegiatan dan latihan yang diberikan oleh pendidik, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang menantang serta menentukan sendiri kegiatan yang akan dilaksanakan.

Menurut Ramadhan, I. (2024), penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 9 Pontianak bagi guru membutuhkan menyesuaikan sejalan dengan pelaksanaan di sekolah, walaupun sudah mendapatkan pelatihan sebelum sekolah menerapkan kurikulum merdeka. Guru mengatakan perbedaan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 meliputi materi ajar, jika pada K13 menggunakan KI (kompetensi inti) dan KD (kompetensi dasar) sedangkan pada kurikulum merdeka, materi ajar menggunakan CP (capaian pembelajaran). Penerapan kurikulum merdeka membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam segala bidang. Pada P5, atau profil pelajar Pancasila diajarkan oleh guru kelas 7 sesuai dengan tema yang dipilih oleh guru. Adapun tema yang dipilih yaitu, kebudayaan lokal, kewirausahaan, serta hidup berkelanjutan. Penggunaan perangkat guru SMP Negeri 9 Pontianak memiliki isi yang sama pada

perangkat sebelumnya, namun hanya terdapat perbedaan nama yaitu perubahan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ke modul ajar. Menurut guru SMP Negeri 9 Pontianak, perbedaan RPP dengan modul ajar yaitu RPP dibuat 1 lembar dalam kurikulum 13, sekarang modul ajar lebih banyak lagi, 1 modul bisa dikerjakan dalam 1 minggu dan sudah termasuk tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif ini yang dirancang dan dibuat oleh guru. Pada modul ajar, pada awal proses pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi menjadi dua tes kognitif untuk mengetahui level siswa dan tes non-kognitif untuk mengetahui level siswa), dan tes untuk mengetahui latar belakang siswa serta kepribadian siswa (senang/tidak puas) pada akhir proses belajar mengajar. Asesmen perencanaan diagnostik ini dibuat oleh guru.

Menurut Ghandhy, A. (2024), konsep merdeka belajar dengan konsep filsafat progresivisme memiliki persamaan yaitu keduanya menghendaki perubahan dalam sistem pendidikan ke arah yang lebih baik. Seperti pada pengembangan kurikulum berdasarkan pengalaman kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perkembangan secara holistik, pembelajaran yang aktif dan mandiri, keleluasaan dalam berinovasi dan berkreasi. Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator serta siswa diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensinya. Pembelajaran yang berfokus pada siswa (subjek pembelajaran), pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan, pembelajaran bersifat kolaboratif dan melibatkan peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran serta pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah.

4. KESIMPULAN

Seluruh tingkatan lembaga pendidikan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui penguatan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Sebagian lembaga pendidikan belum mampu untuk menerapkan kurikulum merdeka secara menyeluruh karena beberapa keterbatasan seperti sosialisasi, edukasi, kompetensi, sarana prasarana hingga internet. Pemerintah harus turut mendukung setiap kegiatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka guna meningkatkan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan harus mampu berinovasi dan berkolaborasi dalam baik secara internal maupun eksternal antar lembaga pendidikan hingga *stakeholder* pada dunia usaha, industri serta lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Agustina, A., & Pratama, E. Y. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Journal on Education*, 6(2), 11431–11439. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4940>
- Alawiah, D. N., Ismafiaty, I., & Badrujamaludin, A. (2024). Pengaruh Air Rebusan Daun Salam terhadap Kadar Asam Urat pada Lansia dengan Hiperurisemia: Systematic Literature Review. *Jurnal Keperawatan Komplementer Holistic E-ISSN 2988-3709 (Online)*, 2(1), 20–33. <https://journalhadhe.com/index.php/jkkhc/article/view/19/13>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>
- Ghandhy, A. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(3), 1034–1052. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.21.3.1034-1052>

- Junyanti, E. (2024). Kurikulum Merdeka sebagai Jawaban Tantangan Global. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 201–206. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2758>
- Nurharyati, N. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Minat, Sikap dan Perilaku Positif Siswa di SMAI Integral Hidayatullah Boarding School Batam. *Faidatuna*, 5(1), 89–105. <https://doi.org/10.53958/ft.v5i1.419>
- Pranata, A. S., Setiawan, Y., & Ramdhani, D. (2024). Konsep dan Implementasi Inovasi Pendidikan Islam. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 119–124. DOI: 10.29303/jcar.v6i1.7040
- Ramadhan, I. (2024). Strategi Sekolah Menengah Pertama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 250–257. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2162>
- Raysa, A., & Mustika, D. (2024). Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 53–61. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.580>
- Salima, D. M. (2024). Analisis Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 330–335. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12384>
- Salsabila, U. H., Mu'minin, N. N., Zuhdi, M. N., Maulana, I. T., & Ginajar, M. (2024). Interactive PAI Science Quiz to Increase Students' Competitive Power through Kodular Applications: Kuis Interaktif Ilmu PAI untuk Meningkatkan Daya Kompetitif Siswa melalui Aplikasi Kodular. *ATRIA: Jurnal Multidisiplin Riset Ilmiah*, 1(1), 30–37. <https://jurnal.atriastar.com/index.php/atria/article/view/6/6>
- Saputra, R. W., Kurniadi, D., Siregar, M. S., & Vitaloka, D. (2024). Desain Pembelajaran Berbasis Gamifikasi menggunakan Scratch pada Mata Kuliah Pemograman Logic Controller. *Jurnal Maritim Malahayati*, 5(1), 129–135. <https://journal.poltekpelaceh.ac.id/index.php/jumama/article/view/71/73>
- Sholihah, L. (2024). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa melalui Kurikulum MBKM di IPDN Jatiningor Sumedang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1125–1133. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3163>
- Siregar, M. (2022). Principal Managerial Competency in Learning Quality Improvement. *JURNAL CURERE*, 6(1), 104–112. <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v6i1.718>
- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701–712. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.762>
- Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 95–102. <https://doi.org/10.33366/ilg.v6i2.5033>
- Wibisono, Y., Siregar, M. S., Hartati, D. V., & Kusturi, N. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Ilmu Pelayaran Astronomi. In *Seminar Nasional KP 2023*. <https://semnaskp.poltekkp-bitung.ac.id/in/index.php/in/article/view/39>
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2024). Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5136>
- Yustinaningrum, B. (2024). Systematic

Literature Review: Ekplorasi
Etnomatematika pada Rumah Adat di
Indonesia. *JUMPER: Journal of
Educational Multidisciplinary Research*,
3(1), 35-48.
<https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.15>
9